

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengacu pada kebutuhan anak, disesuaikan dengan nilai nilai yang dianut di lingkungan sekitarnya,pendidikan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, dan ini memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya.Hal tersebut didukung oleh Undang Undang, Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1, pasal 1 butir (14), yang menyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah “ Suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Pendidikan diberikan sejak anak usia dini karena Usia dini merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. NAEYC (National Association for Education Young Children) Menyatakan “Anak Usia Dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat”. Oleh karena itu Anak Usia Dini dikatakan berada pada masa *Golden Age (masa keemasan)*. Dimana pada masa itu anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, otak merupakan kunci utama bagi pertumbuhan kecerdasan anak. Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 tahun.Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat

Suyadi (2011 : 24) bahwa “Pada masa keemasan (0-6 tahun), pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai 80 % dari otaknya dimasa dewasa kelak. Artinya diatas periode ini perkembangan otak hanya 20% saja. Jadi, agar perkembangan ini mendapat dicapai dengan baik, maka anak perlu mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan yang benar benar menyentuh pada aspek diri anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan tersebut Nur (dalam Soybatul,2015 : 3).

Selain itu Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan Anak Usia Dini khususnya TK/RA perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. bentuk kegiatan dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan penuh potensi anak. Pendidikan yang diberikan harus menyentuh pada aspek sosial mencakup tenggang rasa, empati, kepedulian, saling menghargai, saling menghormati, mampu bekerjasama dan sebagainya.

Disamping itu Masa Prasekolah adalah masa pertumbuhan, dimana masa ini adalah masa menemukan bagaimana teknik yang bisa cocok dalam menghadapi tingkah laku anak. Damayanti A. D (2009:20) menyatakan “Perkembangan sosial anak ditandai dengan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dan mengembangkan tingkah laku sosialnya sehingga dapat bersosialisasi dengan baik. Banyak anak yang tidak dapat berhubungan baik dengan orang orang yang bukan anggota keluarga. Tarsidi (Masganti, 2012) menyatakan bahwa

berbagai penelitian menunjukkan rendahnya kompetensi sosial menyebabkan kesulitan pertemanan seorang anak pada masa dewasanya, diantaranya penelitian Koch (Masganti, 2012) pada anak-anak prasekolah menemukan bahwa anak yang disukai oleh teman-temannya sekelas memiliki kemampuan toleransi yang lebih baik terhadap rutinitas dan tugas-tugas sekolah daripada anak yang tidak populer dikalangan teman-temannya.

Perilaku keterampilan sosial Anak Usia 5-6 tahun ditandai oleh mau berbagi dengan temannya, mau menunggu giliran, mau bekerja sama dengan orang lain, kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mampu menunjukkan sikap toleran, bersifat kooperatif dengan teman, mengenal sopan santun sesuai dengan nilai budaya, mampu memahami peraturan dan disiplin, dapat menunjukkan rasa empati dan memiliki sikap yang gigih, Keterampilan sosial untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Keterampilan sosial merupakan faktor penting bagi siswa untuk memulai kehidupan sosialnya. Bagi anak yang tidak memiliki keterampilan sosial, maka akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi anak akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Dampak yang muncul dari akibat penolakan ini adalah anak akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa karena siswa kurang mampu dalam menempatkan diri dalam kehidupan sosial terutama dalam belajarnya.

Dampak lain dari rendah nya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa adalah siswa mengalami berbagai kesulitan perilaku. Siswa disekolah mengalami kurang nya perhatian, penolakan teman sebaya, kesulitan dalam mengontrol emosi, kesulitan dalam berteman, sulit berkonsentrasi yang berakibat terganggu aktivitas belajar siswa, sehingga menyebabkan rendah nya konsep diri anak.

Studi terdahulu yang dilakukan Peneliti dalam kegiatan membuat berbagai bentuk mainan dengan menggunakan tanah liat secara berkelompok. Masing masing anak membuat mainan kesukaannya secara bebas. Dalam membuat mainan tersebut dengan tanah liat terlihat masing masing anak mengeksplorasi dan saling komunikasi tukar pendapat, menyatakan ide kepada sesama teman sekelompoknya. Tetapi tidak menjamin anak yang lainnya dalam kelompok yang tersebut berani mengungkapkan ide dan gagasannya untuk dikomunikasikan. Namun anak yang pada dasarnya memiliki konsep diri tinggi ia akan berani mengeksplorasikan ide gagasannya, beberapa anak dengan lantang dan percaya diri mengungkapkannya, sebagian lagi ragu ragu untuk mengungkapkan ide dan gagasannya dalam membuat mainan dari tanah liat. Banyak factor factor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satu factor yang diyakini Peneliti adalah konsep diri anak dalam bermain.

Penelitian yang dilakukan oleh Meta Br Ginting (2016) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kategori yang berbeda tentang konsep diri murid terhadap perolehan pengetahuan dalam kegiatan bermain. Disamping itu penelitian yang dilakukan EliTohonan Tua Pane dan Sahat Siagian (2014), menyimpulkan Adanya pengaruh konsep diri positif dan konsep diri negatif

terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahaningsih (dalam Meta 2016) menyimpulkan Adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan keterampilan sosial. Semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi keterampilan sosial anak. Sebaliknya semakin rendah konsep diri anak maka akan semakin rendah keterampilan sosialnya. Dengan kata lain, rendah nya tingkat sosial anak disebabkan oleh konsep diri rendah berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak.

Hurlock (1999 : 58), mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri adalah gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri-karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Rini (2002 : 164) menyatakan bahwa konsep diri tinggi akan memunculkan harga diri yang tinggi, sehingga seseorang mempunyai motivasi kuat untuk mengembangkan potensinya dalam meraih keinginannya. Hal tersebut merupakan sikap yang diperlukan dalam memperoleh keterampilan sosial. Diperlukan sikap optimis, rasa percaya diri, dan sikap positif dalam mengeksplorasi lingkungannya. Sebaliknya, anak yang memiliki konsep diri rendah akan berpengaruh pada munculnya emosi negative, misalnya kesedihan, tekanan, depresi. Selanjutnya emosi negative kerap menjadi sumber harga diri negative. Dengan kata lain konsep diri anak akan mempengaruhi cara anak memperoleh keterampilan yang dirancang dalam kegiatan bermain sebagai rancangan pembelajaran.

National Association for The Education of Young Children (1997), menyampaikan bahwa bermain merupakan alat utama belajar anak. Lawrence Frank (dalam Feeny.dkk.2006) menyatakan “Through play, children learn what no one can teach them”. Artinya, melalui bermain anak belajar apa yang tidak bisa diajarkan siapapun pada mereka. Satu pendekatan pembelajaran di taman kanak-kanak atau di PAUD adalah belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi mengungkapkan apa ide gagasannya sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna.

Meta (Dalam Yus, 2010 : 33) berpendapat bahwa bermain merupakan peluang bagi anak untuk melakukan berbagai hal. Situasi tersebut membuat anak belajar. Bermain merupakan cara anak belajar. Belajar tentang apa saja, belajar tentang objek, kejadian, situasi, dan konsep. Melalui bermain anak berlatih mengekspresikan perasaan, dan berusaha mendapatkan sesuatu. Bermain memiliki arti dan makna tersendiri bagi anak. Dalam bermain anak dapat menunjukkan bakat, fantasi, dan kecenderungannya. Bermain merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak yang meliputi aspek fisik, sosial dan komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Vygotsky (dalam Meta.2016:7), yang menyatakan “Bermain akan mempengaruhi perkembangan anak di segala aspek”.

Asumsi lain yang mungkin mempengaruhi keterampilan sosial pada penelitian Han (Masganti, 2012) menyatakan “. bahwa peran guru sangat penting untuk mengembangkan kompetensi sosial anak di sekolah. Pada usia 5-6 tahun anak belajar menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah,

terutama dengan teman sebaya. Dalam hal ini, guru harus mendorong anak untuk melakukan kontak sosial dengan anak yang lain melalui bermain dan bicara bersama. Awalnya anak bergaul dengan siapa saja, lama kelamaan anak mulai memilih bermain dengan teman yang berjenis kelamin sama.

Permasalahan terkait keterampilan sosial anak yang banyak ditemukan oleh peneliti ketika dilapangan saat ini adalah anak memiliki kecenderungan kemampuan bergaul atau bersosialisasi yang masih kurang cenderung bereaksi negatif terhadap pendekatan orang lain, sukar diajak bekerjasama dan bersikap memusuhi. Anak cenderung menghabiskan waktu dengan menonton televisi, bermain video game dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, sehingga membuat anak cenderung lebih individualis. Masalah lain yang muncul yaitu Penelitian yang dilakukan Meta (2016 : 30) Bahwa Anak hilang percaya diri dalam menemukan sesuatu untuk menyampaikan ide dan gagasannya melainkan lebih terfokus pada petunjuk yang disampaikan guru yang mengindikasikan jawaban yang benar, disini terlihat tidak terbangunnya keterampilan sosial dan konsep diri. perilaku anak yang sering cenderung memperlihatkan kesalahan dengan perilaku agresif karena merasa dirinya tidak pandai terhadap peraturan yang berlaku dan anti sosial lainnya, seperti halnya penelitian yang telah dilakukan Marini (2013) yang menyatakan bahwa 11 orang dari 13 orang anak belum menunjukkan keterampilan sosial yang optimal dengan gejala masih banyak anak yang belum mau berbagi dengan temannya, belum mau menunggu giliran dan tidak mau bekerja sama dengan teman lain. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adistriari (2013) yang menyatakan bahwa ada dua anak yang

masih ditunggu orang tuanya, beberapa anak masih merajuk dan merengek, anak laki laki sering mengganggu dan membuat temannya marah, anak tidak sabar menunggu giliran ketika melakukan kegiatan, anak kurang bekerjasama ketika bermain dan melakukan kegiatan secara berkelompok. Penelitian lain yang mendukung perlunya keterampilan sosial adalah penelitian yang dilakukan oleh Lawhon (2000) menunjukkan bahwa anak yang tidak memiliki teman bermain dan tidak mengenal nilai persahabatan akan dapat menimbulkan perasaan di tolak dan mengalami gangguan emosi dan sosialnya.

Asumsi lain yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu Model pembelajaran yang digunakan guru pada kegiatan awal dan akhir adalah model pembelajaran klasikal dengan metode Tanya jawab dan ceramah. Pemanfaatan lingkungan sekitar seolah dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak juga masih sangat kurang. Kegiatan pembelajaran sebagian besar dilakukan didalam kelas, sehingga anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama keterampilan sosial anak. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam mendesain berbagai strategi pembelajaran, dalam bentuk metode permainan, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan aktivitas bermain pada anak baik dalam suasana belajar dikelas, luar kelas sehingga anak dapat bekerja sama, serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkrit dalam semua hal yang diajarkan. Hal ini disebabkan Anak Usia Dini dalam masa perkembangannya masih berada pada periode pra operasional karena mereka belum bisa memikirkan hal-hal yang kompleks dan abstrak, maka dengan

ini permasalahan tersebut sangat penting untuk dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini.

Disamping dalam Penelitian ini di kemukakan bahwa dilapangan peran guru sangat dominan (guru yang lebih aktif tetapi anak pasif) dalam keseluruhan proses pembelajaran. Waktu guru banyak dihabiskan untuk memberikan nasehat kepada anak-anak agar menyelesaikan tugas serta menolong anak yang kurang suka menyelesaikan tugas dan meladeni anak-anak yang ribut dan terkesan mengacuhkan anak-anak yang memiliki konsep diri rendah yang seharusnya lebih diperhatikan dengan cara yang bisa membuat anak mau mengemukakan atau menceritakan apa keinginannya kepada guru, tidak menyendiri, mau bekerja sama, bersosialisasi dengan teman dan lingkungan, serta lebih sering menyelesaikan tugas akhir anak agar terlihat bagus ketika dibawa anak pulang dan orang tua biasanya akan senang melihat hasil tugas anaknya tanpa tahu prosesnya.

Berdasarkan pernyataan dan permasalahan diatas untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak pada usia Taman Kanak Kanak, maka banyak upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar keterampilan sosial anak didik dapat tumbuh dalam setiap proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode bermain peran maka pendidik perlu menerapkan metode bermain yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan interaksi sosialnya.

Dalam Penelitian ini bermain peran difokuskan pada bermain peran makro. Pendapat Komara (dalam Taufik, 2012) secara on line menyatakan “Melalui bermain peran (role playing), para peserta didik mencoba mengeksplorasi suatu

model pembelajaran, perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Dengan kegiatan bermain peran, anak memiliki kesempatan mengkatulisasikan diri bergerak, ekspresi dalam bermain dengan suasana riang dan gembira melalui peran-peran yang dilakoninya. Menurut Mayesty (Sujiono, 2013:34), memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi dimana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.

Sebagai model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan emosi. Keterlibatan langsung anak dalam kegiatan pembelajaran akan memberi nilai positif berupa mengadakan kegiatan langsung yang lebih mudah diingat, dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sosialnya. Dengan berperan langsung menjadikan anak dapat melakukan kegiatan yang sama dalam kegiatan yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan langsung akan lebih diingat dari pada hanya dilihat dan didengar. Hal-hal yang dilakukan akan menjadi karakter anak yang akan diaplikasikan dengan teman sebaya dilingkungan sosialnya.

Hasil pengamatan pada Taman Kanak-kanak Islam Al Amjad Medan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak belum sesuai dengan yang diharapkan. Adapun hasil pengamatan terhadap sebagai dokter-dokteran. Anak akan memerankan sebagai seorang guru, perawat, petugas pendaftaran, pasien dan orang tua pasien. Dalam bermain peran ini anak akan dapat mengekspresikan emosinya, seperti ekspresi sedih ketika anak sakit, cara dokter memeriksa pasiennya dengan kasih sayang. Kemudian melihat bagaimana antusiasnya anak

dalam memainkan peran tersebut. anak juga akan mendapat pengalaman yang berharga dan mendramatisasikan peran yang dimainkan serta menyesuaikan diri pada peran tersebut. Maka untuk mengatasi masalah tersebut perlu usaha guru untuk menanggulangi agar anak dapat meninggalkan kebiasaan kurang mampu bersosialisasi dan memiliki perkembangan emosi serta mampu bersosialisasi dengan teman sebaya. Kegiatan bermain peran, yang diterapkan di Taman Kanak Kanak, diharapkan mampu untuk mengembangkan sosialisasi bagi peserta didik, belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir kelompoknya, agar dia berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Surya, H (2010:120) menyatakan “Salah satu jenis permainan yang tepat dan dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak dengan baik adalah dengan metode bermain peran”. Pada penelitian ini sebelumnya dilakukan wawancara terhadap beberapa guru Taman Kanak Kanak AL- AMJAD melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran menghabiskan banyak waktu dan kurang efisien. Disamping itu masih, banyak guru yang kurang terampil menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran, sehingga keterampilan sosial anak di TK AL-AMJAD ketika bermain ataupun dalam pembelajaran di dalam kelas dan di ruang permainan adalah sebagian besar anak masih merasa malu untuk bergaul atau berkumpul dengan teman teman sebayanya. Hal ini ditandai juga dengan masih canggung dan sulit untuk berkomunikasi dengan teman temannya baik dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di ruang bermain, Padahal Harapan guru guru di TK AL AMJAD agar anak mampu bersosialisasi disekolah maupun di rumah serta memiliki

perkembangan sosial saat berinteraksi. Melalui fakta yang Peneliti Temui bahwa keterampilan Sosial di TK Islam Al Amjad Medan khususnya di kelompok B yang berjumlah 20 orang masih relatif rendah, terutama dalam bermain dengan teman. Dimana ini terlihat dari 20 anak diantaranya 13 orang anak yang belum menunjukkan keterampilan sosial yang optimal dan gejala yang paling menonjol yang ditunjukkan oleh anak yaitu masih banyak anak yang belum mau berbagi dengan teman sebayanya, belum mau menunggu giliran, dan belum mau mengalah sehingga cenderung berebut dengan teman.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memutuskan melakukan penelitian yang menggunakan metode bermain peran (Role Playing) untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian ini akan dilaksanakan TK AL AMJAD karena penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut serta dapat memberikan pemahaman sekaligus mencegah agar hal tersebut dapat terhindar.

Dengan mencermati latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud ingin menguji dengan melakukan penelitian tentang Pengaruh Metode Bermain Peran Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di **TK AL AMJAD MEDAN.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial anak masih tergolong rendah
2. Pendidik kurang memvariasikan metode pembelajaran dengan metode bermain
3. Sumber belajar yang digunakan berdasarkan buku teks
4. Rendahnya konsep diri anak untuk berperan dalam kelompok bermainnya.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada maka, Masalah penelitian ini dibatasi agar penelitian tidak menyimpang dan lebih terfokus pada tujuan terhadap masalah yang akan diteliti, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :
“Pengaruh Metode Bermain Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK AL AMJAD Medan Kecamatan Medan Sunggal”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan yang akan dibahas adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial anak antara yang melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan metode bermain peran Makro dengan anak yang melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan metode bermain peran Mikro ?

2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara anak yang memiliki konsep diri tinggi dengan anak yang memiliki konsep diri rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode bermain peran dengan konsep diri anak terhadap keterampilan sosial ?

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan keterampilan sosial anak antara yang melakukan kegiatan dengan menggunakan metode bermain peran Makro dengan anak yang melakukan kegiatan dengan menggunakan metode bermain peran Mikro.
2. Perbedaan keterampilan sosial antara anak yang memiliki konsep diri tinggi dengan anak yang memiliki konsep diri rendah.
3. Interaksi antara metode bermain peran dengan konsep diri anak terhadap keterampilan sosial .

1.6.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Praktis , penelitian ini diharapkan dapat :
 - a). Membantu anak meningkatkan keterampilan sosialnya.
 - b). Membantu guru dalam merancang variasi metode pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
 - c). Sekolah dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang carayang efektif dalam kegiatan bermain yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

2. Secara Teoretis

a. Guru dan Pendidik di TK

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Guru TK dalam mendesain kegiatan bermain dan memvariasikannya dalam menciptakan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

b. Orang Tua.

Sebagai informasi dan pengetahuan kepada orang tua tentang keterampilan sosial anak yang dilakukan dengan kegiatan permainan peran makro dan permainan mikro terhadap anak yang memiliki konsep diri rendah dan konsep diri tinggi.

c. Masyarakat

Diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai alternatif cara meningkatkan keterampilan sosial anak melalui kegiatan permainan role playing (bermain peran).

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan nyata tentang upaya meningkatkan keterampilan sosial anak, dan aspek aspek kemampuan lain pada umumnya.